

PERAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DALAM MENINGKATKAN KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA WAHAU BARU KABUPATEN KUTAI TIMUR

Ahmad Riyono¹

Abstrak

Perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang positif dalam meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat Desa Wahau Baru. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Wahau Baru yang diukur dari faktor pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan. Studi ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan menggumpulkan data melalui metode wawancara. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang, yang terdiri dari 3 orang petani kelapa sawit dan 3 orang buruh tani kelapa sawit. Hasil Penelitian menunjukkan adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Wahau Baru memberikan peluang dan menciptakan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan taraf pendidikan masyarakat Desa Wahau Baru. Bagi masyarakat pedesaan, hingga saat ini sektor perkebunan menjadi pilihan untuk mengubah perekonomian keluarga, karena minat terbuka terhadap pengembangan perkebunan kelapa sawit masih tinggi. Pemerintah terdekat yang memiliki peran vital dalam mewujudkan peningkatan sosial dan keuangan masyarakat di sekitar kawasan Desa Wahau Baru, hendaknya lebih dilibatkan dalam upaya-upaya untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, seperti mengadakan keterampilan berwirausaha dan menginstruksikan strategi pemasaran untuk barang dagangan dan administrasi.

Kata Kunci: *Ekonomi, Masyarakat desa, Peran, Perkebunan kelapa sawit, Sosial*

Pendahuluan

Kelapa sawit telah menjadi komoditi yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional, terutama bagi penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan negara (Herman, 2009). Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah provinsi. Kecenderungan perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 1968 areal perkebunan kelapa sawit seluas 105.808 ha, pada tahun 2008 telah meningkat menjadi 7,07 juta ha, pada tahun 2009 mencapai 7,32 juta ha, kemudian pada tahun 2015 menjadi 11,30 juta ha, dan pada tahun 2016 luas total areal perkebunan kelapa sawit secara nasional mencapai 11,91 juta ha (Ditjen Perkebunan, 2017).

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Email: ahmad_riyono@gmail.com

Secara proporsional luasan area perkebunan sawit pada tahun 2009 adalah 47,81% diusahakan Perkebunan Besar Swasta (PBS), 43,76% Perkebunan Rakyat (PR), dan 8,43% Perkebunan Besar Negara (PBN). Kemudian pada tahun 2016 dimana 54,64% diusahakan oleh Perusahaan Besar Swasta (PBS), 39,08% Perkebunan Rakyat (PR), dan sisanya diusahakan oleh Perkebunan Besar Milik Negara (PBN) (Ditjen Perkebunan, 2017). Sementara itu, produksi kelapa sawit nasional terus meningkat. pada tahun 2008 dengan produksi sebesar 18.08 juta ton CPO, kemudian pada tahun 2010 produksi CPO sebanyak 21.96 juta ton, tahun 2011 produksinya meningkat menjadi 23.09 juta ton, pada tahun 2012 mencapai 23.52 juta ton, dan pada tahun 2016 adalah 33,23 juta ton (Ditjen Perkebunan, 2017).

Sebagian besar hasil produksi minyak sawit di Indonesia merupakan komoditi ekspor. Pada tahun 2014 jumlah total produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 31,5 juta dengan 21,5 juta ton di ekspor ke luar negeri. Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu provinsi telah mencanangkan program sejuta hektar lahan kelapa sawit sejak tahun 1982 walaupun akhirnya kembali meredup. Kemudian pada 10 tahun terakhir, sejak tahun 2009 kembali dicanangkan program sejuta hektare kelapa sawit untuk mencapai kemandirian pangan. Hasilnya adalah perkebunan kelapa sawit kembali menjadi primadona seiring manfaat positif pertumbuhan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Kalimantan Timur. Program Sejuta Hektar Sawit di Provinsi Kalimantan Timur akhirnya benar-benar tercapai. Bahkan waktunya lebih cepat tercapai dari yang telah diprediksi. Jika akhir tahun 2012 luas areal kelapa sawit masih sekitar 961.802 hektare (ha).

Di Kabupaten Kutai Timur sendiri total luas area perkebunan kelapa sawit pada tahun 2019 mencapai 459.543 ha dengan produksi sebesar 7.942.051 ton, rata-rata produktivitas 23.102 kg/ha dengan jumlah petani 75.413 KK/TKP (disbun.kaltimprov.go.id, 2020). Salah satu kecamatan yang mempunyai potensi yang besar sebagai wilayah sub sektor unggulan perkebunan kelapa sawit adalah Kecamatan Muara Wahau, terutama di Desa Wahau Baru. Desa Wahau Baru memiliki luas perkebunan rakyat terutama tanaman sebagai plasma Kelapa Sawit mencapai seluas 540 Ha dengan Produksi mencapai 12.960 ton per tahun. Perkebunan rakyat atau plasma Kelapa Sawit menduduki peringkat pertama dari seluruh luas wilayah. Jumlah petani mencapai 540 orang dan buruh tani 130 orang. Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas yang paling unggul (Profil Desa Wahau Baru, 2020).

Perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang positif dalam meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Perkebunan kelapa sawit mempunyai peran ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja, peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan akses pendidikan dan layanan kesehatan. Sebagaimana study yang dilakukan oleh *World Growth* (2011 dalam GAPKI, 2020) bahwa perkebunan Kelapa Sawit Rakyat merupakan bagian penting dalam mengurangi kemiskinan, memiliki peran

penting dalam mengurangi kemiskinan serta pembangunan pedesaan. GAPKI (2020) mengungkapkan bahwa perkebunan kelapa sawit rakyat/plasma telah berhasil menarik petani keluar dari kemiskinan, dan membawa mereka ke kelas berpenghasilan menengah. Goenadi (2008 dalam GAPKI, 2020) mengemukakan bahwa lebih dari 6 juta orang yang terlibat dalam perkebunan kelapa sawit rakyat keluar dari kemiskinan.

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada 12 Juni 2020 terhadap petani sawit dan buruh tani sawit bahwa terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi yang signifikan dalam kehidupannya selama terlibat dalam perkebunan sawit. Perubahan sosial ekonomi yang terang-terangan dirasakan diantaranya mendapatkan pekerjaan, meningkatnya penghasilan keluarga, peningkatan akses pendidikan tinggi bagi anak dan kemampuan akses pelayanan kesehatan terutama dalam membiayai perobatan jika terjadi sakit. Dari latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang **“Peran Perkebunan Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur”**.

Kerangka Dasar Teori

Teori Peran

Peran adalah aspek dinamis dari posisi atau status. Peran dipengaruhi oleh kondisi sosial internal dan eksternal dan bersifat stabil. Setiap orang memiliki peran yang berbeda untuk dimainkan dalam menyelaraskan kehidupan karyawan. Peran menentukan apa yang dilakukan seseorang untuk karyawan. Peran juga menentukan peluang yang ditawarkan karyawan kepada mereka. Peran diatur oleh aturan yang berlaku. Peran adalah penyelesaian hubungan peran yang diperoleh orang dengan menduduki posisi sosial khusus. Selanjutnya dikatakan (Dendy Sugono, 2008) bahwa dalam peran ada dua jenis harapan, yaitu:

- a. Harapan karyawan dari pemegang peran atau tugas dari pemegang peran.
- b. Harapan yang dimiliki pemegang peran terhadap karyawan atau orang yang terlibat dalam kinerja peran atau kewajiban mereka.

Dari sudut pandang David Berry, peran dapat dilihat sebagai bagian dari struktur karyawan, sehingga struktur karyawan dapat dilihat sebagai model peran yang saling bergantung. Identitas Peran Beberapa sikap dan perilaku aktual sesuai untuk suatu peran, menghasilkan identitas peran (identitas peran). Orang dapat mengubah peran dengan cepat ketika mereka mengenali situasi yang muncul dan kebutuhan yang jelas yang membutuhkan perubahan besar (David Berry, 2010). Peran tersebut lebih kepada fungsi regulasi dan proses. Peran pemilik seseorang terdiri dari tiga hal:

- a. Peran termasuk aturan yang berkaitan dengan posisi seseorang pada staf. peran di sini karena itu dapat berarti aturan yang memandu anggota staf.
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang untuk seorang karyawan.
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial perusahaan.

Sosial Ekonomi Masyarakat

Menurut Singarimbun dan Penny dalam Nawawi (2014), status sosial ekonomi adalah keadaan struktur sosial ekonomi suatu masyarakat di suatu wilayah yang diukur dengan empat parameter yaitu mata pencaharian, pendidikan, kesehatan dan transportasi. Status sosial ekonomi menurut Walter dalam Wening Patmi Rahayu (2012) adalah status sosial ekonomi yang mengacu pada pendapatan keluarga, pendidikan dan pekerjaan. Binarto dalam Oktama (2013) mengemukakan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat merupakan upaya bersama masyarakat untuk mengatasi atau mengurangi kesulitan hidup dengan lima parameter: usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan, pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Menurut Abdulsyani (2016), ia menjelaskan bahwa status sosial ekonomi adalah kedudukan atau kedudukan seseorang dalam sekelompok orang yang ditentukan oleh jenis kegiatan ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis tempat tinggal dan harta benda.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah keadaan ekonomi seseorang atau suatu keluarga dalam masyarakat yang berhubungan dengan pekerjaan yang dimiliki, pendapatan yang dimiliki, pendidikan keluarga dan jabatan yang dimiliki. Sosial ekonomi setiap orang atau keluarga itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi dan rendah. Aspek untuk mengetahui tingkat pengukuran status sosial ekonomi seseorang atau keluarga dalam masyarakat yaitu tingkat pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan (Nitisusastro, 2016). Maftuh dan Ruyadi (2017) mengatakan bahwa kondisi atau status sosial ekonomi adalah status seseorang dalam masyarakat dilihat dari segi pendapatan, kekayaan, dan jabatan. Menurut Nasution (2016), tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dengan pendapatan, pekerjaan dan kekayaan, pendidikan orang tua, status dan lokasi keluarga, pergaulan dan kegiatan sosial. Dalam penelitian ini faktor sosial ekonomi yang digunakan adalah tingkat pendapatan, pekerjaan, tingkat pendidikan dan kesehatan keluarga.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks atau ucapan dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berbicara langsung dan mengamati orang yang berbeda dan berinteraksi untuk mempelajari latar belakang, kebiasaan, perilaku, dan karakteristik fisik dan mental orang yang diteliti (Moleong, 2019). Data dalam kualitatif adalah deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiarto, 2015).

Dalam penelitian kualitatif, sampel penelitian disebut informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2019). Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara purposif yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu dari peneliti sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Petani kelapa sawit.
2. Sudah pernah panen kelapa sawit minimal 3 kali panen.
3. Buruh tani kelapa sawit dengan lama bekerja minimal 3 bulan.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang, yang terdiri dari 5 orang petani kelapa sawit dan 5 orang buruh tani kelapa sawit, serta Kepala Desa Wahau Baru dan Ketua Koperasi Kelapa Sawit. Tempat penelitian ini yaitu di Desa Wahau Baru Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur. Adapun waktu dalam penelitian ini 1 bulan, yaitu pada bulan Februari 2021.

Hasil Penelitian

Peran Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wahau Baru

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang ditentukan oleh masyarakat dan menetapkan seseorang pada kedudukan tertentu dalam struktur masyarakat. Derajat kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari keadaan ekonomi masyarakat tersebut. Untuk itu, mengetahui kondisi ekonomi sangat penting untuk melihat kebahagiaan masyarakat dan sekaligus mengetahui kemajuan yang dicapai dalam proses pembangunan. Secara ekonomi, pembangunan yang dicapai merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan, meningkatkan, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, pembangunan ekonomi bertujuan untuk menormalkan kehidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan perekonomian dengan melakukan berbagai jenis kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Wahau Baru tergolong desa pekerja mandiri (sementara), terlihat desa dapat menjalankan kegiatannya dengan baik, pengelolaan desa berjalan baik, mood. perubahan masyarakat karena pengaruh luar, adat mulai mengendur. Dengan adanya perkebunan kelapa sawit di desa Wahau Baru berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat pedesaan seperti membangun rumah permanen atau merenovasi rumah yang sudah ada agar terlihat seperti rumah modern, menggunakan alat-alat modern seperti furniture elektronik, menggunakan sarana mekanis. siswa usia. Anak-anak berkembang dengan baik. Tentunya keadaan ini sangat baik berkat hadirnya perkebunan kelapa sawit, seperti yang dijelaskan oleh Syahza (2007), perkembangan kelapa sawit ini telah menimbulkan *flow effect*, sehingga dapat membuka dan menyebar ke masyarakat sekitar. Adanya pembangunan perkebunan di suatu wilayah akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, baik pada aspek pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan.

Pekerjaan

Pada umumnya di negara berkembang, masalah pengangguran merupakan masalah yang sulit diselesaikan selama ini, karena masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mencapai potensi maksimalnya. Dalam kasus Indonesia, pemerintah mencari solusi yang berbeda untuk secara bertahap mengatasi pengangguran di perkotaan dan pedesaan. Tenaga kerja yang diserap adalah sejumlah tenaga kerja yang digunakan pada suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain tenaga kerja yang diserap adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada suatu unit usaha.

Status penduduk berdasarkan mata pencahariannya di suatu wilayah dapat digunakan untuk menentukan status sosial ekonomi suatu wilayah. Mata pencaharian adalah pekerjaan sebagai sumber pendapatan utama. Yang dimaksud dengan subsisten adalah semua kegiatan manusia yang meningkatkan potensi sumber daya alam. Selain itu, kondisi penduduk yang berbasis mata pencaharian dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan ekonomi.

Menurut Bapak Nur Ali selaku Kepala Desa Wahau Baru mengungkapkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Wahau Baru berprofesi sebagai petani maupun buruh tani perkebunan kelapa sawit. Namun, terdapat juga beberapa jenis pekerjaan lainnya. Berikut ini tabel mata pencaharian penduduk di Desa Wahau Baru.

Tabel 1. Pengelompokan mata pencaharian penduduk di Desa Wahau Baru tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
Petani	270	270
Buruh Tani	80	50
Buruh Swasta	77	-
PNS	16	5
TNI	2	-
POLRI	-	-
Pengrajin	14	-
Pedagang Keliling	7	-
Peternak	4	-
Nelayan	-	-
Dokter	-	-
Pengusaha Kecil dan Menengah	10	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	2	-
Montir	5	-
Jumlah	487	325
Jumlah Total	812	

Sumber: Profil Desa Wahau Baru 2019

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Wahau Baru yaitu petani dan buruh tani. Hal tersebut didukung dengan adanya luas lahan pertanian yang dominan di Desa Wahau Baru, sehingga perekonomian di daerah tersebut sangat bertumpu pada sektor pertanian. Program Sejuta Hektar Sawit di Provinsi Kalimantan Timur akhirnya benar-benar tercapai, salah satunya di Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur. Program ini terlaksana sejak tahun 2000, dimana masyarakat Desa Wahau Baru membentuk kelompok tani untuk melakukan pengelolaan budidaya kelapa sawit mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan/perawatan, panen, dan pascapanen. Menurut Bapak Wasiman selaku petani dan sekaligus ketua kelompok tani kelapa sawit mengungkapkan bahwa:

“Di Desa Wahau Baru kami membentuk kelompok tani di beberapa wilayah RT sejak tahun 2000, awalnya melakukan pembukaan lahan guna menyiapkan tempat untuk ditanami bibit kelapa sawit program bantuan dari pemerintah, kemudian pada tahun 2001 lahan sudah siap dan ditanami kelapa sawit”

Dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit, petani desa Wahau Baru melakukan kemitraan dengan perusahaan kelapa sawit. Kemitraan penghijauan sesuai dengan perda no. 26 Tahun 2007 dari Kementerian Pertanian adalah hubungan saling menguntungkan, saling menghormati, akuntabel, memberdayakan dan saling ketergantungan antara perusahaan reboisasi dan masyarakat sekitar perkebunan. Ada dua jenis kemitraan perkebunan, yaitu:

- 1) Mitra Pengolahan
- 2) Mitra Usaha Pada dasarnya kemitraan perkebunan memiliki beberapa tujuan; i) meningkatkan dan meningkatkan nilai tambah bagi penebang, karyawan dan masyarakat sekitar perkebunan; ii) menjamin keberlanjutan kegiatan perkebunan.

Dengan adanya dasar sistem kerjasama usaha plasma kelapa sawit, petani dapat bermitra dengan perusahaan kelas menengah untuk bekerjasama dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar desa Wahau Baru. Terutama bagi kaum muda dan orang-orang yang membutuhkan pekerjaan. Sejak adanya perkebunan kelapa sawit ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi generasi muda dan masyarakat di sekitar wilayah desa Wahau Baru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fajar Sidik Johar dalam hasil wawancara penelitian:

“Adanya perkebunan kelapa sawit sangat membantu masyarakat Desa Wahau Baru, karena sebelumnya saya dan pemuda lainnya sulit mendapatkan pekerjaan hanya menjadi buruh serabutan yang penghasilannya kecil. Namun, kini setelah adanya perkebunan kelapa sawit saya bisa mendapatkan pekerjaan menjadi buruh tani kelapa sawit untuk menyelesaikan beberapa hektar tiap harinya.”

Perkembangan perkebunan di Desa Wahau Baru telah membuka kesempatan kerja bagi mereka yang mampu menerima peluang tersebut. Dengan adanya perkebunan kelapa sawit, mata pencaharian masyarakat Desa Wahau Baru

tidak lagi sebatas di kawasan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun telah meluaskan ruang komersial mereka hingga ke kawasan tersebut, Selasa. Sektor pekerjaan yang disumbangkan berbeda-beda, yaitu pedagang (perdagangan barang sehari-hari, perdagangan kelapa sawit, karcis angkut dan katering), pegawai (guru, perangkat desa), industri rumah tangga (industri tahu, percetakan roti dan genteng), pekerjaan kerajinan, bengkel dan pertukangan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sutadi mengungkapkan bahwa:

“Saat ini Desa Wahau Baru sudah jauh berkembang dari sebelum adanya perkebunan kelapa sawit. Dulu penduduk masih sedikit dan hanya berprofesi sebagai petani tanaman palawija dan buruh kayu, tapi sekarang sudah bermacam-macam ada pedagang toko, industri kecil, lembaga keuangan seperti koperasi, dan masih banyak lagi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memang benar terdapat koperasi yang menangani dan mengelola keluar masuk uang kelapa sawit. Salah satunya yaitu pembayaran upah buruh dan hasil panen kelapa sawit berupa TBS (Tandan Buah Segar). Pembangunan perkebunan kelapa sawit yang melibatkan tenaga kerja dalam jumlah besar dan investasi yang relatif besar pada industri hilir diharapkan dapat merangsang, menumbuhkan dan menciptakan lapangan kerja serta peluang usaha.

Melalui kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan selama operasi perkebunan kelapa sawit dan pengembangan industri hilir, akan ada backlink. Dalam perjalanan kegiatan ini akan mencakup jasa konstruksi, jasa buruh tani, jasa transportasi, perdagangan makanan dan pakaian, peralatan tenaga kerja, pembelian dan penjualan perlengkapan dan bahan yang diperlukan. Sementara itu, kegiatan ekonomi pasca panen dan proses produksi akan memiliki keterkaitan hilir. Proses keterkaitan hilir harus muncul di sektor jasa, antara lain: transportasi, hotel, koperasi, perbankan, perdagangan, industri kecil pedesaan yang memproduksi peralatan pertanian (alsintan).

Terdapat perbedaan curahan waktu bekerja antara petani pemilik dengan buruh tani kelapa sawit seperti yang diungkapkan Bapak Wagiman dan Bapak Wanto, dimana pekerjaan menjadi buruh yang dilakukan Bapak Wanto dalam sehari selama 7-8 jam sedangkan Bapak Wagiman selaku pemilik perkebunan kelapa sawit selama 1-2 jam. Perbedaan curahan waktu dikarenakan buruh tani diharuskan untuk bekerja baik merawat kebun maupun memanen TBS, berbeda dengan petani pemilik perkebunan kelapa sawit yang dalam hal ini pergi ke kebun kelapa sawit untuk mengecek dan memastikan buruh tani bekerja sesuai dengan apa yang sudah disepakati.

Pendapatan

Secara keseluruhan, kita dapat mengatakan bahwa keberadaan kawasan perkebunan telah memungkinkan munculnya sumber pendapatan baru dan beragam. Sebelum pembukaan areal penghijauan di pedesaan, whistleblower mengungkapkan bahwa sumber pendapatan masyarakat relatif homogen, yaitu mereka bergantung pada daerah utama untuk mata pencaharian mereka,

menggunakan hasil alam yang tersedia tanpa memerlukan teknologi yang signifikan. Data lapangan menunjukkan bahwa masyarakat sering hidup di sektor pertanian sebagai penghasil tanaman pangan (terutama tanaman sampingan) dan pekerja kayu.

Tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat secara kuantitatif yang dapat direpresentasikan dengan peningkatan pendapatan per kapita mereka. Salah satu parameter yang paling mudah ditangkap secara kuantitatif adalah sejauh mana penyerapan tenaga kerja meningkatkan pendapatan upah. Bentuk upah yang dapat diperoleh pekerja lokal adalah: panen, penimbangan dan penanganan, penggundulan hutan, pengendalian hama. Berdasarkan hasil wawancara, upah untuk pekerjaan pengumpulan sekitar Rp 65,00/kg TBS, upah untuk penimbangan dan pemuatan sekitar Rp 20,00/kg TBS. Bersihkan tanah Rp 150.000/ha per kuartal, pupuk dan hilangkan parasit. Dengan asumsi hasil TBS rata-rata 3.700 kg per bulan, petani akan membayar panen dan menghitung gaji Rp 314.500 per petani per bulan. Dari semua informan yang diamati, pendapatan rata-rata buruh tani adalah Rp 3.000.000 per bulan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Nuryasin berdasarkan hasil wawancara yaitu:

“Rata-rata pendapatan menjadi buruh tani kelapa sawit setiap bulannya berkisar antara dua juta sampai empat juta. Alhamdulillah lebih baik dari pada pendapatan dari pekerjaan sebelumnya. Kini, banyak kebutuhan rumah tangga yang sudah cukup terpenuhi.”

Adapun pendapatan petani pemilik perkebunan kelapa sawit tentunya akan lebih tinggi dibandingkan buruh tani kelapa sawit. Hal ini diungkapkan oleh salah satu petani kelapa sawit yaitu Ibu Wahyuni. Dimana, rata-rata pendapatan perkebunan kelapa sawit per bulannya berkisar antara 5 juta sampai dengan 7 juta. Jika dalam tabel maka perbandingan rata pendapatan antara petani kelapa sawit dengan buruh tani kelapa sawit per bulan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Perbedaan pendapatan petani dan buruh tani kelapa sawit

Pendapatan petani pemilik	Pendapatan buruh tani
Rp. 6.000.000	Rp. 3.000.000

Dapat diketahui bahwa pendapatan petani pemilik perkebunan kelapa sawit lebih besar dibandingkan pendapatan buruh tani kelapa sawit. Namun, terdapat perbedaan kondisi pendapatan antar petani kelapa sawit yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Almasdi Syahza (2007), terdapat perbedaan pendapatan antara petani kelapa sawit dengan swasembada. Perbedaan ini antara lain menyebabkan: 1) disparitas harga antara produsen plasma dan produsen mandiri kecil begitu besar sehingga; 2) lemahnya kemampuan keluarga kecil mandiri dalam mengelola perkebunan; 3) pendapatan pemilik kecil mandiri sangat dipengaruhi oleh harga TBS yang mereka terima karena pasar TBS cenderung single value; dan 4) keterbatasan pengetahuan petani mandiri tentang budidaya kelapa sawit. Produsen kelapa sawit di Desa Wahau Baru diketahui merupakan produsen plasma yang bermitra dengan perusahaan kelapa sawit.

Dari hasil wawancara dengan petani mengenai penghasilan masyarakat Desa Wahau Baru, Menurut Bapak Wasiman selaku petani dan ketua kelompok tani menerangkan mengenai penghasilan yaitu:

“Penghasilan rata-rata warga jika saya lihat cukup baik karna saya melihat di setiap kepala keluarga sudah bekerja semua jadi paling tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka keluarga, walaupun keluarga yang di bawah garis kemiskinan tetap saja ada tetapi tidak begitu banyak.”

Dari keterangan di atas terlihat bahwa masyarakat Desa Wahau Baru yang bekerja di perkebunan kelapa sawit memiliki pendapatan tetap yang cukup baik karena mencapai upah minimum rata-rata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain penghasilan dari bekerja di perkebunan, beberapa orang juga mendapatkan penghasilan tambahan dari penghijauan dengan memanfaatkan waktu luang mereka.

Kegiatan pembangunan perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan perpindahan penduduk. Akibatnya, di daerah sekitar pengembangan perkebunan, pusat-pusat pertumbuhan ekonomi telah muncul di pedesaan. Kondisi ini meningkatkan daya beli masyarakat pedesaan, terutama karena kebutuhan keluarga saat ini dan permintaan tanaman produksi kelapa sawit. Pendapatan yang sepadan memiliki pengaruh besar pada cara hidup mereka. Dengan pendapatan yang tinggi, tingkat konsumsi barang dan jasa akan meningkat, demikian pula penggunaan alat dan jasa modern yang ada.

Untuk memperjelas, penulis bertukar hasil kerja lapangan dan wawancara dengan Pak Joko Prasetyo, seorang petani di perkebunan kelapa sawit.

“Pendapatan saya cukup untuk mencicil, saya memiliki kendaraan 2 unit satu untuk saya bekerja dan satu lagi untuk transportasi anak saya pulang pergi ke sekolah.”

Tidak hanya untuk penggunaan barang-barang elektronik seperti perabotan elektronik rumah juga tidak kalah banyak, Ibu Wahyuni sebagai petani perkebunan kelapa sawit. Selain itu, menurut Bapak Wasiman dengan pendapatan dari perkebunan kelapa sawit dapat merenovasi rumah tempat tinggal.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling penting dengan pelatihan yang baik, seseorang akan dianggap lebih berkualitas daripada orang yang tidak berpendidikan karena orang selalu dididik melalui lembaga pendidikan yang mapan sehingga “mereka suatu saat dapat menjadi cerdas dan amanah, siap untuk mereka. sumber daya memasuki dunia kerja Seperti yang terjadi di Desa Wahau Baru saat ini, sarana pendidikan dapat dikatakan memadai, mulai dari sarana hingga guru, dan harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang handal dan berdaya saing.

Dari hasil penelitian di lapangan, berdasarkan pendapat Bapak Wasiman mengenai peningkatan pendidikan.

“Pada saat ini saya melihat minat anak-anak untuk bersekolah sangat tinggi, rata-rata anak usia sekolah tidak ada yang putus sekolah sehingga sebagian

besar penduduk tamatan SLTA dan banyak juga yang mengenyam pendidikan hingga memperoleh gelar sarjana.”

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pendidikan masyarakat di Desa Wahau Baru saat ini mengalami banyak kemajuan. Dengan kondisi ekonomi yang baik, dampak dari penanaman pohon rakyat dapat membantu anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hasil tersebut jelas meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Desa Wahau Baru.

Tabel 3. Pengelompokkan tingkat pendidikan penduduk di Desa Wahau Baru tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	8 orang	9 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK	14 orang	16 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	80 orang	64 orang
Usia 18-56 tahun yang tidak sekolah	29 orang	29 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	29 orang	22 orang
Tamat SD sederajat	107 orang	105 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	286 orang	260 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTA	50 orang	57 orang
Tamat SMP/Sederajat	147 orang	91 orang
Tamat SMA/Sederajat	80 orang	87 orang
Tamat D-1/Sederajat	4 orang	4 orang
Tamat S-1/Sederajat	10 orang	1 orang
Tamat S-2/Sederajat	5 orang	0 orang
Jumlah	1.007 orang	845 orang

Berdasarkan tabel 3, mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa Wahau Baru dapat diketahui bahwa ada beberapa orang sudah memiliki kesadaran untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya 24 penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan di Akademi/PT. Selain itu, sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan pada tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Namun, masih ada penduduk yang belum mengenyam bangku sekolah, hal ini mengartikan bahwa tingkat pendidikan di Desa Wahau Baru masih perlu dikembangkan lagi. Berkat observasi lapangan, prestasi akademik anak-anak jauh lebih baik daripada orang tua mereka.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sutadi terkait pendidikan keluarga menungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah sejak menggeluti usaha di bidang perkebunan kelapa sawit, ekonomi keluarga semakin membaik ada pemasukkan setiap bulannya dan bisa membiayai pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Harapannya agar di Desa Wahau Baru ini ada sekolah lanjutan seperti SMP dan SMA.”

Hal ini mengungkapkan bahwa ada ketersediaan dana pendidikan anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi, masih kurangnya fasilitas pendidikan di Desa Wahau Baru. Dari uraian di atas, jelas bahwa pengembangan kawasan kelapa sawit telah memberikan dampak positif bagi pendidikan masyarakat, baik yang terlibat langsung maupun di masyarakat sekitar. Dampak tersebut dapat ditunjukkan dengan terciptanya sekolah-sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak di masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan perkebunan dan masyarakat sekitar.

Kesimpulan

1. Adanya perkebunan kelapa sawit di Desa Wahau Baru memberikan peluang dan menciptakan pekerjaan bagi penduduk di area sekitar perkebunan, hal tersebut ternyata memberikan dampak positif bagi masyarakat baik menjadi petani maupun buruh tani kelapa sawit.
2. Adanya perkebunan kelapa sawit meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Wahau Baru, selain itu banyak bermunculan sumber-sumber pendapatan baru bagi masyarakat seperti warung/kedai, toko-toko, industri rumah tangga dan bengkel sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Adanya perkebunan kelapa sawit meningkatkan kesadaran berpartisipasi masyarakat Desa Wahau Baru dalam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang semakin membaik.

Rekomendasi

Usaha perkebunan merupakan alternatif untuk merubah perekonomian keluarga terhadap pekerjaan, pendapatan, dan kesehatan. Oleh karena itu, kecendrungan masyarakat Desa Wahau Baru terhadap pembangunan perkebunan kelapa sawit masih tinggi. Dari sisi pekerjaan memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, akan tetapi perlu diimbangi dengan sektor pekerjaan lainnya. Selain itu, bekerja menjadi petani kelapa sawit memiliki resiko pekerjaan yang cukup tinggi. Hal ini diharapkan tersedianya keselamatan kerja dan pertolongan pertama pada kecelakaan kerja, serta tersedianya fasilitas kesehatan yang lebih memadai. Pemerintah daerah yang berperan penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat di sekitar wilayah Desa Wahau Baru hendaknya lebih terlibat dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, misalnya seperti pelatihan vokasi, kewirausahaan dan teknik pengajaran. untuk pemasaran barang dan jasa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Idi. 2017. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdulsyani. 2015. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm 91-94.
- Ackley, Gardener. 2016. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: UT. Press, 94.
- Ahmad, S., & Harudu, L. 2020. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit pada Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pekerja Perkebunan Kelapa Sawit PT. Tani Prima Makmur di Kecamatan Meluhu, Kabupaten Konawe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 5(1), 38-44.
- Azwar. Saifuddin. 2017. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kaltim. 2014. *Kalimantan Timur Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Survei Nasional Indikator Kesejahteraan Rakyat*.
- Basrowi, S. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bunjamin Maftuh dan Yadi Ruyadi. 2017. *Penuntun Belajar Sosiologi*. Bandung: Ganeca Exact, 34.
- Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. 2014. Analisis dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat provinsi jawa tengah. *Serat acitya*, 3(1), 102.
- David Berry. 2010. Definisi peran dan pengelompokan peran. Bandung, h. 108
- Dendy Sugono. 2008. *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, h. 1376
- Direktur Jenderal Perkebunan. 2017. *Produksi Kelapa Sawit Menurut Propinsi di Indonesia 2008-2017*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan, Departemen Pertanian.
- Fauzi, Y., Y. E. Widyaastutui, R. Hartono, dan I. Satyawibawa. 2015. *Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Fauzi, Yan. 2016. *Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- GAPKI. 2020. Peran Strategis Sawit Rakyat Indonesia. Diakses dari: <https://gapki.id/news/3875/peran-strategis-sawit-rakyat-indonesia>. Pada tanggal 24 Januari 2021.
- Herman, F., Agus, Las, I. 2009. Analisis Finansial Dan Keuntungan Yang Hilang Dari Pengurangan Emisi Karbondioksida Pada Perkebunan Kelapa Sawit. *J Litbang Pertanian*. 28:127-133.
- Iman Nawawi. 2014. *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat (Studi di Desa Lagadar Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Laing. 2016. Dampak Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa di Desa Badak Mekar Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 4 (2): 633-646.
- Lubis, A. U. 2016. *Kelapa Sawit (Elaeis Guenensis L) di Indonesia*. Sumatera Utara: Pusat Penelitian Kelapa Sawit.
- Maftuh, Bunyamin dan Ruyadi Y. 2017. *Penuntun Belajar Sosiologi*. Bandung: Ganeca Exact.
- Mahmud. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mangoensoekarjo, S dan H. Semangun. 2015. *Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maruli, P. 2017. *Kupas Tuntas Agribisnis Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Nawawi, I., Ruyadi, Y., & Komariah, S. 2015. Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar. *Sosietas*, 5(2).
- Nawiruddin, M. 2017. Dampak keberadaan perkebunan kelapa sawit dalam peningkatan pendapatan masyarakat di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 227-240.
- Nitisusastro, Mulyadi. 2016. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Alfabeta. hlm 103
- Nursalam & Siti Pariani. 2013. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: Info Medika.
- Oktama, R.Z. 2013. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang Tahun 2013. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Pahan, Iyung. 2018. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Pratama, A. 2019. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rahman, Taufik, dkk. 2018. *Sosiologi Untuk Kelas II SMU*. Jakarta: Yudhistira.
- Risza, S. 1994. *Kelapa Sawit*. Yogyakarta: Kanisus.
- Sastrosayono S. 2016. *Budidaya Kelapa Sawit*. Purwokerto: Agromedia Pustaka.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenada Media Group, hlm 432
- Setyamidjaja, Djoehana. 2015. *Seri Budidaya Kelapa Sawit, Teknik Budi Daya, Panen, Pengolahan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Sevilla, Consuelo G. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Alimuddin Tuwu (Terj). Jakarta: UI Press.

- Soerjono Soekanto. 2016. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeroto. 2015. Strategi Pembangunan dan Perencanaan Tenaga Kerja. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Suaeb, Achmad. 2016. Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (Studi Kasus: Pembersih Kaca Jendela). Jurnal Ilmiah, Vol. 100, h. 3.
- Sugiarto, Eka. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis, Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.
- Sukamto. 2018. Kiat Meningkatkan Produktivitas dan Mutu Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sumardi, Mulyanto. 2015. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: Rajawali, 94.
- Syahza, Almasdi. 2007. Percepatan Pemberdayaan Ekonmomi Masyarakat Pedesaan dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit. Jurnal Ekonomi, Th.XII/02/Juli/2007, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Tammara EY. 2012. Manajemen Pemanenan Tandan Buah Segar Kelapa Sawit (*elaei guineensis Jacq*) di Teluk Siak Estate PT Aneka Intipersada. Minamas Plantation, Riau. Bogor: Jurnal Institut Pertanian Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasiona. Depertemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan
- Wening Patmi Rahayu. 2012. Analisis Intensitas Pendidikan Oleh Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP) 18 (1), 65-71.
- www.disbun.kaltimprov.go.id/artikel/kelapa-sawit, diakses 13 Juni 2020.
- Yahya, S. 2016. Budidaya Kelapa Sawit. Bogor: Institut Pertanian Bogor.